



## Etika dan Karakteristik Peserta Didik Menurut Al-Qur'an dan Hadist

Illu Huril Firdaus<sup>1</sup>, Imam Muhidin<sup>2</sup>, Muhammad Kholidin<sup>3</sup>, Abdurrahman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Al Qolam, Indonesia

Email: [illuhurilfirdaus25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:illuhurilfirdaus25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [imammuhidinpps25@alqolam.ac.id](mailto:imammuhidinpps25@alqolam.ac.id)<sup>2</sup>,  
[muhamadkholidinpps25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:muhamadkholidinpps25@pasca.alqolam.ac.id)<sup>3</sup>, [gusdur@alqolam.ac.id](mailto:gusdur@alqolam.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Etika peserta didik menurut Al-Qur'an dan Hadits menuntut keseimbangan sinergis antara ilmu, iman, dan amal, dengan fokus pada pembentukan karakter yang holistik. Penelitian-penelitian sebelumnya sering berpusat pada tafsiran tokoh tunggal dan belum secara sistematis menelusuri etika peserta didik langsung dari sumber otoritas tertinggi, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam etika dan karakter peserta didik ideal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta menelusuri relevansinya dengan pandangan ulama klasik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap teks-teks normatif Islam, serta mengkaji pandangan ulama seperti Imam An-Nawawī, Al-Ghazālī, dan Al-Zarnūjī. Hasil penelitian mengidentifikasi prinsip-prinsip etika pelajar yang kokoh, diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama: (1) Etika Personal, yang menekankan pembersihan hati (ikhlas), kesabaran, kerendahan hati (tawādu), kejujuran, dan niat karena Allah; (2) Etika terhadap Pendidik, yang menuntut penghormatan, ketundukan, dan kepatuhan; (3) Etika terhadap Teman, yang mencakup memilih kawan yang saleh dan berdiskusi dengan tenang; dan (4) Etika terhadap Ilmu dan Buku, yang mensyaratkan kesucian saat memegang kitab, fokus pada satu disiplin ilmu, dan semangat berbagi ilmu. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia dengan menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai fondasi yang otentik dan mengikat. Implementasinya menuntut integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, serta dukungan ekosistem pendidikan (keluarga dan masyarakat) untuk membentuk karakter paripurna yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata kunci: Etika Peserta Didik, Karakteristik, Al-Qur'an, Hadits.

### ABSTRACT

*Student ethics according to the Qur'an and Hadith demand a synergistic balance between knowledge, faith, and practice, focusing on holistic character formation. Previous studies often centered on the interpretation of a single figure, lacking a systematic investigation of student ethics directly from the highest sources of authority: the Qur'an and Hadith. This research aims to comprehensively examine the ideal ethics and characteristics of students based on the Qur'an and Hadith, and to trace their relevance to classical Islamic scholarly views. The method employed is qualitative library research using a descriptive-analytical approach to normative Islamic texts, including the study of classical scholars such as Imam An-Nawawī, Al-Ghazālī, and Al-Zarnūjī. The research identifies fundamental*

*ethical principles for students, categorized into four main aspects: (1) Personal Ethics, emphasizing purification of the heart (sincerity/ikhlas), patience, humility (tawādu'), honesty, and intention for the sake of Allah; (2) Ethics towards Educators, demanding respect, submission, and obedience; (3) Ethics towards Peers, including choosing pious, diligent friends and conducting calm discussions ; and (4) Ethics towards Knowledge and Books, requiring ritual purity when handling books, focusing on a single discipline, and promoting knowledge sharing. This study makes a significant contribution to strengthening character education in Indonesia by establishing the values of the Qur'an and Hadith as the authentic and binding foundation. Its successful implementation requires the integration of these values within the curriculum, the moral role-modeling of teachers, and the support of the educational ecosystem (family and community) to form a complete character adaptive to the challenges of the digital age.*

*Keywords: Student Ethics; Characteristics; Al-Qur'an; Hadith;*

## PENDAHULUAN

Etika dan karakter peserta didik menurut Al-Qur'an dan Hadits merupakan tema sentral dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan kepribadian paripurna melalui integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Konsep ini memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan moral dan spiritual peserta didik agar menjadi insan kamil yang berakhlak mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah. Dalam perspektif Al-Qur'an, peserta didik diarahkan untuk memiliki adab dalam menuntut ilmu serta menjunjung tinggi nilai keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan kepada guru. Sementara dalam Hadits, Nabi menegaskan pentingnya akhlak sebagai cerminan kesempurnaan iman. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar etika pendidikan Islam, sekaligus membedakan pendekatan pendidikan Islam dari paradigma sekuler yang menitikberatkan aspek kognitif semata.

Pendidikan di zaman sekarang tidak hanya bertugas membuat murid menjadi pintar, tapi yang jauh lebih penting adalah membentuk karakter mereka. Dalam Islam, tujuan utama menuntut ilmu adalah menghasilkan pelajar yang punya akhlak mulia dan ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai karakter ini wajib dibentuk sejak dini karena kita sering menghadapi masalah moral di masyarakat, seperti ketidakjujuran dan hilangnya tanggung jawab. Untuk menemukan solusi dan panduan yang paling benar, kita harus kembali ke Al-Qur'an dan Hadits, karena keduanya adalah pedoman hidup paling otentik bagi setiap muslim. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mencari tahu secara mendalam dan jelas, seperti apa sebenarnya karakter dan etika pelajar ideal yang diwajibkan oleh agama.

Pentingnya penelitian mengenai etika dan karakter peserta didik kembali relevan di tengah krisis moral dan degradasi nilai yang dialami dunia pendidikan modern. Zaki Mizanul Azzam dan Mulyanto (2023) mencatat bahwa praktik pendidikan di Indonesia cenderung terfokus pada ranah kognitif dan mengabaikan penguatan aspek afektif dan spiritual, sehingga nilai-nilai budi pekerti tidak berkembang secara optimal. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia berakhlak mulia dengan implementasi nyata di lapangan. Namun demikian, banyak penelitian sebelumnya hanya meninjau pendidikan karakter dalam konteks kebijakan atau kurikulum nasional, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini membuka ruang bagi penelitian baru yang menempatkan teks-teks normatif Islam sebagai fondasi konseptual etika

dan karakter peserta didik.

Beberapa kajian yang mengulas etika dan karakteristik peserta didik dalam Islam. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Moh. Harun Al Rosid (2023), Zaki Mizanul Azzam dkk. (2023), Usmaul Hasanah dkk. (2021), fokus utama mereka adalah mengkaji nilai-nilai karakter dalam kitab KH. Hasyim Asy'ari (*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*) dan membuktikan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sementara itu, beberapa studi lain, seperti dari Ahmad Solihin dkk. (2023), Rusyaid dkk. (2024), Citra Ayu Lestari dkk. (2024), dan Musdalifah Nihaya & Adistian (2025), mulai menyinggung pentingnya Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar karakter, terutama membahas isu kejujuran dan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pilar utama pembentukan karakter. Meskipun sudah ada delapan kajian relevan tersebut, celah penelitian yang ditemukan adalah: sebagian besar penelitian masih terlalu berpusat pada penafsiran seorang tokoh (yaitu kitab Hasyim Asy'ari) dan belum menelusuri secara sistematis langsung setiap etika pelajar – seperti nilai keikhlasan, kesungguhan (*mujāhadah*), atau kerendahan hati (*tawādu'*) – ke sumber otoritas tertinggi yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan ini, tujuannya untuk memberikan landasan etika pelajar yang lebih kuat, asli (otentik), dan mengikat secara perintah agama (normatif) di tengah tantangan pendidikan modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika dan karakteristik peserta didik berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits serta menelusuri relevansinya dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik seperti KH. Hasyim Asy'ari. Pendekatan ini penting karena menawarkan sintesis antara sumber normatif Islam dan kebutuhan praksis pendidikan modern. Penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya yang hanya menyoroti aspek moral dalam konteks kebijakan pendidikan, sebab fokusnya terletak pada dimensi spiritual dan etis yang bersumber langsung dari wahyu. Dengan menggali kembali prinsip-prinsip adab dan karakter yang diajarkan Islam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter peserta didik di Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji metode pembelajaran dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka mengharuskan peneliti untuk secara aktif mencari dan mengumpulkan berbagai referensi relevan sebagai sumber data. Proses pengumpulan data kepastakaan ini meliputi kegiatan mencari, menelaah, mencatat, dan menyunting bahan-bahan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan langsung dengan metode pembelajaran, sedangkan data sekunder adalah berbagai literatur, publikasi, atau jurnal yang mendukung topik pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Etika Peserta Didik Menurut Al Qur'an dan Hadits

Pembahasan mengenai etika peserta didik dapat ditinjau dari aspek personal/kepribadian serta interaksi sosial, khususnya dalam konteks menuntut ilmu.

#### 1. Etika Personal Peserta Didik

Imām An-Nawawī menggarisbawahi pentingnya peserta didik untuk menyucikan hati dari berbagai penyakit hati agar ilmu dapat dengan mudah diterima, dihafal, dan diamalkan. Analogi yang digunakan adalah kebersihan hati dalam menyerap ilmu sama dengan kesiapan tanah yang bersih untuk ditanami benih. Senada dengan ini, Al-Ghazālī dalam *Ihyā al-'Ulūmuddīn* juga menekankan bahwa penuntut ilmu harus membersihkan hati dari akhlak tercela dan sifat buruk. Hal ini karena ilmu dipandang sebagai ibadah hati dan sarana jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah, serupa dengan orang yang akan melaksanakan salat diwajibkan bersuci dari hadas dan najis.

Selain potensi psikis berupa kebersihan jiwa, seorang pelajar juga dibekali potensi fisik yang berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia. Potensi fisik ini mencakup organ-organ tubuh yang penting dalam kegiatan belajar. Ragam alat belajar yang bersifat fisio-psikis ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nahl/16:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."

- a. Indra penglihatan (mata), berfungsi sebagai alat fisik penerima informasi visual.
- b. Indra pendengaran (telinga), berfungsi sebagai alat fisik penerima informasi verbal atau stimulus suara dan bunyi-bunyian.
- c. Akal, merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis kompleks yang berfungsi menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Alat-alat fisio-psikis ini bekerja sebagai subsistem yang berhubungan secara fungsional dalam kegiatan belajar dan idealnya berjalan seimbang tanpa gangguan.

Selanjutnya, peserta didik dianjurkan untuk menghilangkan penghalang yang dapat merintangai upaya penyempurnaan *ijtihād* (kesungguhan) dalam mencari ilmu. Hal ini termasuk kesabaran dalam kesulitan hidup dan keridaan menerima kekurangan dalam hal pangan. Imām An-Nawawī menguatkan pandangan ini dengan mengutip perkataan Imām Syafi'i: kesuksesan dalam menuntut ilmu bukan terletak pada fasilitas atau prestise tinggi, melainkan pada upaya mengerahkan segala kemampuan, kesabaran dalam kesusahan, dan mengikuti gaya hidup para ulama. Imām Syafi'i secara tegas menyatakan bahwa ilmu tidak akan diperoleh tanpa kesabaran dan kesusahan.

Beberapa ulama, yang pendapatnya dikutip oleh Imām An-Nawawī, berpandangan bahwa penuntut ilmu idealnya adalah orang yang miskin harta, bukan yang serba berkecukupan. Bahkan, Imam Malik bin Anas mendeskripsikan sikap seorang penuntut ilmu seharusnya merasakan kefakiran untuk memberikan kesan pada dirinya. Imam Ibrahim menambahkan bahwa penuntut ilmu yang serba kekurangan akan mewariskan pemahaman.

Khatib al-Baghdadi dalam karyanya *al-Jāmi' liādāb al-Rāwiy wa al-Sāmi'* menyarankan agar pelajar yang menuntut ilmu untuk tidak menikah terlebih dahulu jika memungkinkan, guna menghindari terganggunya kegiatan belajar oleh urusan mengurus istri dan memenuhi nafkah keluarga. Imām An-Nawawī

juga mengutip pernyataan Ibrāhīm bin Adham: "Siapa yang asyik dengan paha perempuan maka ia tidak akan beruntung," yang berarti disibukkan dengan wanita. Sufyān al-Ṣaury menambahkan perumpamaan: "Apabila seorang fakih menikah, maka sesungguhnya ia telah mengharungi lautan. Jika ia dikaruniai anak maka pecahlah perahunya". Pandangan ini cukup dapat dimaklumi mengingat Imām An-Nawawī sendiri tidak menikah hingga akhir hayatnya.

Aspek lain yang ditekankan adalah pentingnya sikap *tawāḍū'* (rendah hati) terhadap guru dan ilmu. Murid harus patuh dan tunduk kepada guru, mendiskusikan persoalan, dan meminta pendapatnya, seperti halnya pasien mematuhi nasihat dokter. Kesombongan terhadap ilmu dan guru dilarang, karena hal itu dapat menjauhkan diri dari kesuksesan dan kebahagiaan. Ilmu hanya dapat diperoleh melalui sifat *tawāḍū'* dan penggunaan alat indra. Dalam surat Qāf/50: 37, dijelaskan bahwa peringatan (ilmu) terdapat bagi orang yang memiliki *qalb* (hati/akal) atau yang menggunakan *sam'u* (pendengaran) saat dia menyaksikannya.

Al-Zarnuji menganjurkan agar pelajar memilih ilmu yang paling baik dan sesuai dengan dirinya, dengan mempertimbangkan bakat, kemampuan akal, dan kondisi jasmani. Namun, ilmu agama diletakkan sebagai pilihan utama, dan di dalamnya, ilmu tauhid harus diutamakan. Hal ini penting agar pelajar mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil autentik, sebab iman yang hanya bersifat taklid (ikut-ikutan tanpa dalil) dianggap batal oleh al-Zarnuji.

Selanjutnya, Imām An-Nawawī menekankan pentingnya memuliakan hati dan membersihkan jasmani. Hati harus dikosongkan dari hal-hal yang menyibukkan dari urusan belajar, sementara jasmani harus bersih (gigi, kumis, kuku) dan tidak berbau. Berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik, Khatib al-Baghdadi menyarankan beberapa hal:

- a. Ketika membaca sebuah buku, berusaha keras untuk menghafal dan menguasai maknanya, seolah-olah buku itu hilang dan isi buku dapat diungkapkan kembali.
- b. Tidak mempelajari buku lain saat sedang semangat memahami isi buku pertama, dan jangan mempelajari dua bidang studi sekaligus. Sebaliknya, fokuslah pada satu bidang studi selama satu atau dua tahun sesuai kebutuhan, dan baru beralih ke bidang lain setelah tujuannya tercapai.
- c. Harus selalu mengasah ilmu dengan ulangan dan sering mengingatnya, tidak mengharapkan kesenangan dan santai.
- d. Bagi pemula, disarankan membaca bersuara, belajar, dan berdiskusi dengan teman. Bagi ilmuwan berpengalaman, dengan mengajar dan menulis buku.
- e. Saat mengajarkan atau berdebat dalam satu disiplin ilmu, hindari mencampuradukkannya dengan disiplin ilmu lain, sebab setiap disiplin ilmu dianggap lengkap dengan sendirinya. Menggunakan disiplin ilmu lain menunjukkan ketidakmampuan untuk menguasai isi satu disiplin ilmu.
- f. Perlu membaca sejarah, mempelajari kisah, dan pengalaman bangsa-bangsa.

Khalifah 'Alī bin Abi Thālib merangkai enam hal yang merupakan kompetensi mutlak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Enam syarat tersebut adalah: (1) Kecerdasan; (2) Motivasi atau kemauan keras; (3) Sabar; (4) Sarana; (5) Petunjuk guru; dan (6) Kontinu (terus-menerus) atau tidak cepat bosan dalam mencari ilmu.

Terakhir, peserta didik sebaiknya memulai pelajaran dengan mengucapkan *Alḥamdulillāh* dan *ṣalawat* kepada Nabi Muhammad Saw., berdoa untuk para

ulama, guru, dan orang tua, serta seluruh Muslimin dan Muslimat. Waktu ideal untuk belajar adalah pagi hari, berdasarkan hadis Rasulullah Saw. yang bunyinya: "Ya Allah berikanlah keberkahan bagi ummatku pada pagi harinya".

## 2. Etika Berinteraksi dengan Pendidik (Guru)

Dalam memilih guru, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa murid harus mencari orang yang ahli dalam bidang ilmunya, agamanya baik, diakui ilmunya, serta dikenal kehormatan dan kemuliaannya. Ibnu Sirrin bahkan mengatakan bahwa ilmu adalah agama, sehingga harus diperhatikan dari siapa ilmu itu diambil.

Murid harus memandang gurunya dengan penuh kehormatan, tunduk dan meyakini kesempurnaan ilmu serta keahliannya. Tujuannya adalah agar murid lebih cepat memperoleh manfaat dan menguasai apa yang didengarnya. Sebagian ulama dahulu bahkan memanjatkan doa sebelum mendatangi guru mereka: "Wahai Allah tutuplah 'aib guruku ini dan janganlah Engkau hilangkan keberkahan ilmunya dari diriku".

Ketundukan murid kepada guru terdapat dalam surat Al Kahfi ayat 66 yang menceritakan kisah pertemuan antara Nabi Musa a.s. dengan seorang hamba Allah yang saleh yang diberi ilmu khusus, yaitu Nabi Khidir a.s. Kisah ini menjadi pelajaran mendasar tentang adab seorang pencari ilmu.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبِّي

Artinya: "Dia (Musa) berkata kepadanya (Khidir), "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu) yang benar dari apa yang telah diajarkan kepadamu?"

Pernyataan Izin dan Permohonan Nabi Musa a.s. yang merupakan seorang nabi dan rasul, menggunakan kalimat pertanyaan yang lembut dan sopan ("Bolehkah aku mengikutimu?") untuk meminta izin belajar kepada Khidir. Ini menunjukkan bahwa seorang murid, betapapun tinggi kedudukannya, harus memosisikan diri sebagai pengikut yang tunduk dan memohon bimbingan kepada gurunya.

Imām An-Nawawī mengutip pengalaman Imām Syafi'i saat belajar dengan Imām Mālik; Imām Syafi'i membuka halaman buku dengan sangat pelan agar suaranya tidak terdengar, sebagai bentuk penghormatan. Al-Rabī', murid Imām Syafi'i, menuturkan bahwa ia tidak berani meminum air saat gurunya melihat ke arahnya demi memuliakan guru.

'Alī ibn Abī Thālib menggarisbawahi beberapa kewajiban murid terhadap gurunya, di antaranya adalah mengucapkan salam kepada peserta belajar dan secara khusus memberikan penghormatan kepada guru, lalu duduk di depannya. Murid dilarang menunjuk guru dengan jari, memandang sinis kepada teman-temannya, mengatakan pendapat teman salah, menggunjing seseorang, mondar-mandir di kelas, menarik-narik baju guru, dan mendesak guru menjawab pertanyaan saat guru sedang malas. Murid juga tidak boleh terlalu puas dengan lamanya persahabatan, karena guru ibarat kurma yang menunggu kapan sesuatu terjadi padamu.

Murid harus berusaha mencari keridaan guru dengan menerima penjelasan guru, meskipun bertolak belakang dengan pendapatnya. Murid tidak boleh menggunjing atau membuka rahasia guru, dan jika tidak sanggup menjaga rahasia, sebaiknya keluar dari kelas. Imām An-Nawawī melarang murid memasuki kelas tanpa izin guru. Jika masuk secara berkelompok, dahulukan

yang lebih tua dan lebih senior. Para murid harus senantiasa disiplin dan menahan diri dari sifat tergesa-gesa. Ilmu tidak akan diperoleh dan tidak akan bermanfaat tanpa menghormati ilmu dan guru. Bagian dari menghormati guru meliputi:

- a. Tidak berjalan di depan guru.
- b. Tidak duduk di tempat duduk guru.
- c. Tidak memulai bicara jika di depan guru, kecuali mendapat izinnya.
- d. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang bosan atau letih.
- e. Harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru marah.
- f. Mematuhi perintah guru, asal tidak bertentangan dengan agama.
- g. Tidak boleh menyakiti hati guru.

Dalam kelas, Imām An-Nawawī mengingatkan peserta didik untuk tidak bermain-main atau bersenda gurau di depan guru maupun teman-temannya, dan tidak memalingkan muka. Murid harus memandang wajah guru sambil mendengarkan apa yang disampaikan, dengan fokus penuh terhadap pelajaran.

Murid tidak boleh mendahulukan penjelasan atau jawaban atas suatu masalah, kecuali guru telah mempersilakannya. Murid juga tidak boleh meminta guru membacakan materi jika hati guru sedang tidak nyaman, bingung, mengantuk, atau bosan. Penting untuk tidak memaksa guru menjelaskan atau bertanya tentang hal yang tidak sesuai tempatnya, apalagi jika diketahui guru tidak menyukainya. Pertanyaan harus diajukan ketika suasana hati guru dalam keadaan tenang dan lapang. Pertanyaan harus disampaikan dengan tutur kata yang baik dan lemah lembut, dan murid tidak boleh malu bertanya tentang hal yang mengganjal hatinya. Barang siapa malu bertanya, ilmunya tidak akan sempurna dan tampaklah kekurangan serta kelemahannya di antara orang lain.

Apabila guru bertanya apakah murid sudah paham, murid tidak boleh menjawab "ya" kecuali telah benar-benar memahami maksud penjelasan guru. Murid harus jujur mengatakan "saya tidak paham," karena hal ini memberikan kebaikan, membebaskan dari kebohongan dan kemunafikan, serta memungkinkan pemahaman yang belum didapatkan. Khalil ibnu Aḥmad mengatakan bahwa "kebodohan itu terletak di antara sifat malu dan sombong".

Jika murid sedang menghafal dan guru mengatakan suatu persoalan atau kisah, murid harus mendengarkan terlebih dahulu apa yang disampaikan guru. Mendengar penjelasan guru adalah sarana untuk memperoleh informasi. Murid harus bersikap adil dalam menggunakan panca inderanya; jika indra pendengar diaktifkan, indra berpikir seperti menghafal sebaiknya jangan diaktifkan. Murid harus bersabar atas sikap atau etika guru yang tidak baik, tidak berpaling untuk belajar dengannya, dan harus meyakini kesempurnaan ilmunya serta berprasangka baik.

Imām An-Nawawī juga menyatakan bahwa jika murid sudah masuk kelas dan guru belum datang, murid harus menunggu dan tidak boleh pergi sebelum guru mengizinkannya. Waktu menunggu sebaiknya digunakan untuk membaca. Khatib al-Baghdādi menyarankan untuk bersabar jika mendapati guru sedang tidur atau sibuk dengan pekerjaannya, daripada meminta izin untuk diganggu.

### **3. Etika Berinteraksi dengan Teman**

Imām An-Nawawī menguraikan beberapa etika berinteraksi dengan sesama peserta didik:

- a. Mengucapkan salam kepada peserta didik lain di majelis dengan suara lembut, dan secara khusus kepada guru dengan penuh kehormatan.
- b. Murid harus memilih teman yang tekun belajar, bersifat *wara'* (hati-hati/saleh), bertawakal, *istiqamah*, dan suka memahami Al-Qur'an serta Hadis.
- c. Para murid harus bersungguh-sungguh dalam belajar, tekun, dan mengurangi tidur malam. Waktu malam harus digunakan untuk belajar dan beribadah, dan dianjurkan mengulang-ulang pelajaran antara Isya dan sahur karena saat-saat itu diberkahi.
- d. Mengurangi makan agar tidak mengantuk.
- e. Sering mendiskusikan suatu pendapat/masalah dengan teman. Diskusi harus dilakukan dengan tenang, tertib, dan tanpa emosi. Belajar melalui diskusi dan dialog dianggap lebih efektif daripada belajar sendiri.
- f. Mengurangi hubungan duniawi dan tidak menyibukkan diri kecuali hanya menuntut ilmu.
- g. Tidak keluar dari kelas dengan melangkahi tempat duduk orang di depannya sebelum pelajaran selesai, kecuali guru dan hadirin mengizinkan.
- h. Tidak meminta seseorang meninggalkan tempat duduknya. Meskipun dipersilakan, jangan duduk di tempat tersebut kecuali memberikan kebaikan bagi hadirin. Lebih baik duduk di dekat guru jika memungkinkan.
- i. Bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dengan teman-teman dan siapa saja yang berada di dekatnya.
- j. Tidak meninggalkan suara dengan gaduh, banyak tertawa, dan banyak berbicara kecuali diperlukan.
- k. Memberikan arahan kepada teman untuk meningkatkan potensi dan memberi manfaat bagi orang lain. Sifat kikir dalam memberi nasihat akan menghalangi perolehan cahaya hati dan ilmu yang bermanfaat.
- l. Menghindari sifat dengki, meremehkan, dan *'ujub* (bangga diri). Sifat-sifat ini dapat mengeraskan hati dan menyulitkan perolehan cahaya ilmu.

#### 4. Etika Terhadap Ilmu dan Buku

Bagian dari menghormati ilmu adalah tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci, karena ilmu adalah cahaya dan wudu' pun cahaya. Dilarang meletakkan kitab di dekat kaki atau meletakkan sesuatu di atas kitab.

Mengenai buku, Imām An-Nawawī dan ulama lain memaparkan etika yang senada. Imām An-Nawawī menjelaskan cara berinteraksi dengan kitab:

- a. Jangan membaca sebuah kitab sebelum mengetahui istilah yang dipakai penulisnya, yang seringkali dijelaskan dalam *muqaddimah* (pendahuluan).
- b. Apabila mendapatkan kitab, jangan masukkan ke perpustakaan sebelum selesai membacanya sekilas, membaca *muqaddimah*, daftar isi, atau beberapa bagian. Hal ini untuk mencegah lupa menelaah kitab tersebut.
- c. Jika menulis, sempurnakan tulisan dengan tulisan yang bagus, sesuai kaidah penulisan yang benar (*imla'*), memberi titik atau tidak pada huruf yang tepat, memberi harakat pada kata yang sulit, dan memberi tanda baca yang benar pada selain ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi.
- d. Cara berinteraksi dengan kitab juga meliputi mengetahui judul untuk mengambil manfaatnya, mengetahui istilah-istilahnya, dan mengetahui gaya bahasa serta ungkapan penulis.

Dalam hal meminjam buku, guru atau murid harus memiliki buku, baik dengan membeli atau meminjam. Jangan memaksakan diri mencatat jika mampu membeli, kecuali tidak mampu. Dalam menulis, utamakan kebenaran tulisan, bukan keindahan jenis tulisannya.

Jika meminjam, jangan menunda mengembalikannya agar teman lain dapat menggunakan. Menunda pengembalian dengan sengaja adalah perbuatan tercela. Imām Fuḍail mengatakan bahwa seseorang tidak disebut *wara'* dan bijaksana jika meminjam buku dan tidak mengembalikannya setelah selesai. Al-Khaṭīb menyatakan bahwa menahan buku pinjaman menghalangi orang lain untuk meminjam.

Meskipun demikian, Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa disunnahkan meminjamkan buku selama tidak merugikan pemiliknya, karena ini adalah tindakan membantu penyebaran ilmu. Awal keberkahan hadis adalah meminjamkan buku. Sufyan al-Ṣauri mengatakan bahwa siapa yang pelit dengan ilmunya akan dicoba dengan salah satu dari tiga hal: (1) menderita lupa; (2) mati sedangkan ilmunya tidak bermanfaat bagi orang lain; atau (3) kehilangan buku-bukunya.

Dianjurkan bagi guru dan murid untuk berterima kasih kepada orang yang meminjamkan buku. Ibnu Jama'ah menambahkan bahwa peminjam dilarang meminjamkan buku kepada pihak ketiga tanpa izin pemilik. Peminjam juga dilarang menulis apapun pada buku pinjaman, termasuk memperbaiki kesalahan.

## **B. Karakteristik yang Harus Dimiliki Peserta Didik Menurut Al-Qur'an dan Hadist**

Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda-beda. Perbedaan pengalaman tersebut, dapat melahirkan kepribadian yang berbeda pula. Teori ini yang dianut oleh aliran empirisme, yang percaya bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pengalaman empiris. Disisi lain, anak didik sebagai makhluk ciptaan Allah, lahir ke alam dunia ini sudah memiliki pembawaan masing-masing yang diciptakan-Nya, pembawaan ini pun dapat menentukan kepribadian seseorang. Teori tersebut banyak dianut oleh aliran Nativisme, yang mengatakan bahwa anak ditentukan oleh pembawaan; baik buruk seseorang tergantung pembawaannya. Namun demikian, pendidikan Islam tidak memandang kedua hal tersebut secara berlawanan, melainkan antara pembawaan dan pengalaman empiris saling melengkapi dan saling menunjang dalam pembentukan karakteristik seseorang. Prinsip-prinsip yang memberikan landasan kokoh tentang karakter peserta didik yang ideal perspektif al-Qur'an dan Hadits, serta implementasinya dalam proses pembelajaran yaitu: *niat* karena Allah, *sabar*, *ikhlas*, *jujur*, *tawadhu'*, *qana'ah*, *toleran*, *tha'at*, *tawakal*, *khauf* dan *raja*, *syukur*.

Oleh karena itu, sifat toleran dapat menimbulkan persaudaraan yang terpelihara dan terhindar dari saling permusuhan. Seorang peserta didik yang toleran terhadap orang lain, berarti ia membangun persaudaraan yang menjadi jalan bagi kelancaran belajar bersama. Seorang peserta didik selain memerlukan bimbingan seorang guru, juga memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama. Teman ini diyakini besar pengaruhnya terhadap kesuksesan belajar mereka, sehingga muncul pula akhlak karimah yang harus dilakukan antara sesama peserta didik dan cara mencari kawan yang baik. Berkaitan dengan masalah ini, seorang peserta didik harus bersikap toleran. Sikap toleran ini, dapat melahirkan sikap terbuka terhadap orang lain, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat.

*Tha'at.* Imam Syafi'i berkata "aku mengadukan masalahku kepada guruku bernama Waki', karena kesulitan dalam mendapatkan ilmu (sulit menghafal). Guruku itu menasehatiku agar menjauhi perbuatan maksiat. Selanjutnya, guruku mengatakan bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat".

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas".

Rasulullah bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Al-Jami':

ليس منا من لم يجل كبيرنا و يرحم صغيرنا و يعرف لعالمنا حقه

Artinya: Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama" (HR. Ahmad).

Ungkapan Imam Syafi'i di atas juga telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 28 dan Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari situ mengisyaratkan bahwa ilmu itu hakikatnya cahaya dari Allah, dan hal itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang ta'at.

*Tawakkal.* Tawakal berarti pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.

Seorang peserta didik perlu bertawakal dalam belajarnya dan dapat memanfaatkan seluruh waktunya baik siang maupun malam, baik ketika sedang diam atau dalam perjalanan. Jangan menyia-nyiakan waktu sedikitpun selain dalam ilmu kecuali dalam kondisi darurat, seperti untuk makan dan tidur atau istirahat sebentar.

Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits menempatkan peserta didik pada tempat yang terhormat, tempat yang dapat dihargai tanpa bersikap sombong dan egois, dan tidak pula menggunakan kemampuan mereka kecuali untuk tujuan-tujuan yang tepat. Mereka juga dapat meneladani banyak tokoh yang mencurahkan dedikasi, seraya tetap berani melakukan kritik secara terbuka terhadap kebobrokan moral yang merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan.

*Khauf dan Raja'.* Harapan (*raja'*) dan takut (*khauf*) termasuk kedudukan para penempuh jalan Allah dan keadaan para pencari ridha Allah. Sebagaimana dalam firman Allah surah Al Isra' ayat 57 dan surah Al Kahfi ayat 110 dijelaskan bahwa sifat yang ditunggu apabila menimbulkan kesedihan di hati dinamakan rasa takut. Jika menimbulkan kegembiraan maka dinamakan harapan.

Peserta didik diharapkan dan sudah semestinya memiliki sifat khauf dan raja' (harapan dan rasa takut) supaya dalam menuntut ilmu mendapatkan prestasi sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

### C. Implikasi Etika dan Karakteristik Peserta Didik Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Etika dan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits memiliki pengaruh besar terhadap arah pendidikan Islam. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima ilmu, tetapi sebagai pribadi yang harus dibentuk akhlaknya secara utuh.

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11 yang menegaskan kemuliaan orang berilmu. Pendidikan semacam ini menuntut integrasi antara pengetahuan dan nilai moral agar kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin benar-benar menjadi karakter dasar peserta didik.

Peran guru menjadi kunci utama dalam mengimplementasikan nilai etika dan karakter tersebut. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menampilkan keteladanan moral dalam setiap interaksi. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Teladan seperti inilah yang harus dihidupkan oleh pendidik agar nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti pada teori. Guru yang mempraktikkan sabar, amanah, dan kasih sayang akan menjadi panutan bagi peserta didik dalam meniru akhlak Rasul.

Implikasi selanjutnya tampak pada desain kurikulum. Kurikulum yang baik tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral di setiap mata pelajaran. Misalnya, pelajaran sains bisa menanamkan nilai ketelitian dan kejujuran dalam eksperimen, sementara pelajaran sosial menumbuhkan empati terhadap sesama. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendekatan teknologi dan kearifan lokal mampu memperkuat karakter peserta didik karena mereka belajar nilai melalui pengalaman nyata, bukan hafalan semata.

Evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan pada aspek karakter. Nilai akademik memang penting, tetapi belum cukup untuk menilai keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Sekolah dapat menilai sikap spiritual dan sosial melalui observasi, jurnal refleksi, dan catatan perilaku. Model penilaian semacam ini menempatkan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan Islam.

Dukungan lingkungan sosial juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri tanpa keterlibatan keluarga dan masyarakat. Keteladanan di rumah dan kegiatan sosial di masyarakat berperan sebagai media nyata untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai Qur'ani. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua akan membentuk ekosistem pendidikan yang saling menguatkan.

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan hadits harus adaptif terhadap tantangan era digital. Arus informasi yang bebas membuat peserta didik rentan terhadap penyimpangan moral, sehingga nilai-nilai seperti amanah, iffah, dan adab bermedia perlu diterapkan di dunia digital. Pendidikan Islam kini dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang beretika agar mereka tidak terjebak dalam penyalahgunaan teknologi.

Dari sisi kebijakan, lembaga pendidikan Islam perlu menyusun regulasi yang menjadikan nilai Qur'ani dan hadits sebagai dasar semua kegiatan pendidikan. Hal ini bisa diwujudkan melalui program pembinaan akhlak, pelatihan guru berbasis karakter, dan sistem penghargaan bagi siswa yang berperilaku teladan. Implementasi kebijakan yang sistematis akan membantu sekolah membentuk budaya yang menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Akhirnya, pembentukan etika dan karakter peserta didik menurut Al-Qur'an dan hadits bukanlah proses instan. Namun memerlukan keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai.<sup>14</sup> Pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah akan melahirkan generasi Qur'ani cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur dalam budi pekerti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, Al-Qur'an dan Hadits adalah panduan utama yang paling lengkap untuk membentuk karakter dan etika ideal seorang peserta didik, diantaranya etika personal, etika berinteraksi dengan teman, etika dengan pendidik, dan etika terhadap ilmu agar mereka menjadi manusia sempurna (insan kamil) yang punya ilmu bermanfaat dan akhlak mulia.

Karakteristik pelajar yang baik ini terlihat jelas selama proses mencari ilmu, yang didasarkan pada sifat-sifat mulia seperti niat karena Allah, sabar, ikhlas, jujur, rendah hati (tawadhu'), menerima apa adanya (qana'ah), toleran, taat, tawakkal, memiliki rasa takut dan harap (khauf dan raja'), dan bersyukur. Selain itu, pelajar juga harus menjalankan Etika dalam empat hal: pribadi (sikap hati), kepada guru (hormat dan patuh), kepada teman (memilih yang baik), dan kepada ilmu (menghargai buku dan fokus).

Implikasi utama dari etika dan karakteristik peserta didik menurut Al-Qur'an dan Hadits adalah perlunya transformasi total dalam pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Karakteristik ideal pelajar, seperti niat karena Allah, sabar, jujur, tawadhu', dan syukur, wajib dihayati dalam proses mencari ilmu agar ilmu tersebut bermanfaat dan menghantarkan pada derajat takwa. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan moral utama (sesuai sunah Rasulullah), kurikulum harus mengintegrasikan nilai moral di setiap mata pelajaran, dan penilaian harus menjadikan akhlak sebagai indikator utama keberhasilan. Keberhasilan ini juga menuntut kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang konsisten, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan etika digital, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi Qur'ani yang cerdas dan luhur budi pekertinya.

## Saran

Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk fokus pada aspek implementasi dan validasi empiris dari etika dan karakteristik peserta didik yang telah dirumuskan. Penelitian di masa depan dapat melakukan uji efektivitas model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits (seperti *ikhlas*, *tawadhu'*, dan *sabar*) terhadap peningkatan akhlak peserta didik di sekolah-sekolah Islam. Selain itu, perlu dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan keberhasilan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an-Hadits dengan model pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh Abdullah. (1991). Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aḥmad ibn Ḥanbal. (1995). Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal (Vol. 1). Mu'assasat al-Risālah.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. (2001). Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Muslim, Muslim ibn al-Ḥajjāj. (2006). Ṣaḥīḥ Muslim. Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. (1971). Ayyuhal Walad. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. (n.d.). Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn (Vol. 1). Jeddah: al-Haramain.
- Al-Ghazali. (1995). Ringkasan Ihya Ulumuddin. Jakarta: Pustaka.
- Al-Syaibani. (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bintang.
- Amalia, E. N., Ridha, A., Arifin, Z., & Zainal, Z. (2023). Implementation of character

- learning through the content of the Qur'an and local wisdom based on technology. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 46–52. <https://doi.org/10.58485/jie.v2i2.204>
- An-Nawawi, Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syarf. (1984). *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Nafa'is.
- An-Nawawī, Abū Zakariyā Muḥyiddīn ibn Syarf. (n.d.). *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*. Jeddah: Maktabah al-Irsyād.
- Ayman al-Hassayni. (2012). *Mafātīḥ al-Najāḥ al-'Asyrah*. Al-Qāhirah: Maṭābī' al-'Ubūr al-Ḥadiṣah.
- Azzam, Z. M., & Khoir, M. A. (2023). Etika peserta didik dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari melalui kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(2).
- Burhān ad-Dīn Az-Zarnūjī. (n.d.). *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Beirut: Maṭba'ah Sa'ādah.
- Citra Ayu Lestari, Jihan Salsabillah, Latifa Nurul Audi, Muthia Dwi Andhini, & Windri Gusnita. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan ilmu sains. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 3(1).
- Harun Al Rosid, M. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(1).
- Hasanah, U., & Mahfud, M. (2021). Konsep etika pelajar menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar*, 1(1).
- Ibn Jama'ah. (2008). Dalam Hasan Asari, *Etika akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim* karya Ibn Jama'ah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ibn Khallikān. (1997). *Wafayāt al-A'yān wa anbā' abnā az-zamān* (Ed. Iḥsān 'Abbās, Vol. 1). Beirut: Dār Ṣādir.
- Ithnin, N. B., Zailani, Z., & Husti, I. (2024). Analysis of character education in the perspective of Hadith. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3). <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15346>
- Jaelani, J. (2021). Etika pembelajaran dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kurniawan, M. A., Fadhlurrahman, F., & Nuryana, Z. (2022). Concept and implementation of Islamic character education in educational institutions. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 10(2), 71–81. <https://doi.org/10.26555/almissbah.v10i2.6734>
- Muhammad Ibn Ṣāliḥ 'Uṣaimīn. (2005). *Syarḥ Kitāb Ḥilyah Ṭālibi al-'Ilmi*. Kairo: Dār al-'Aqīdah.
- Muhibbinsyah. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Muslim** (Imam Muslim bin al-Hajjaj). *Shahih Muslim*. Jilid 2. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1999.
- Nakosteen, M. (1996). *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat: Deskripsi analisis abad keemasan Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nihaya, M., & Adistian. (2025). Penguatan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1).

- Nur'aena, L. (2023). Transforming children's character education in Islamic da'wah in the era of social media. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 160-174. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24204>
- Nurjannah, S., Rizkiyah, M., & Sumedi. (2024). Integrating the values of the Qur'an in education to form a generation of character. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.81>.
- Rusyaid, N. A. W. S., & Tamrin, N. (2024). Pengaruh hadis tentang kejujuran dalam meningkatkan karakter moral peserta didik. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1).
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wahyudi, A., & Febrianti, A. H. (2023). Empowering children in the local village with Al-Qur'an literacy and character education. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 23(2). <https://doi.org/10.21580/dms.2023.232.16133>